



► PENETAPAN WARISAN BUDAYA

Perajin Perak Minta Tata Kelola Diperbaiki

Yosef Leon, Jumali,
& Catur Dwi Janetti
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Kerajinan Perak Kotagede menjadi salah satu budaya yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan itu dinilai menjadi momentum yang tepat dalam memperbaiki tata kelola dan prospek bisnis dari usaha tersebut.

Peran berbagai instansi diharapkan bisa mempercepat dan mendorong kerajinan perak agar lebih diperhatikan di tengah berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi. Penasihat Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), Priyo Salim, mengakui perlahan-lahan prospek bisnis perak memang kembali bergeliat semenjak dihantam pandemi beberapa waktu lalu. Pesanan dari konsumen luar negeri mulai berdatangan

meski belum sepenuhnya normal. Oleh karena itu Priyo menyebut, perhatian kepada perajin baik itu skala kecil, menengah maupun besar harus dilakukan. Pasalnya, pemulihan pasar dalam negeri sedikit banyak tentunya bakal berdampak positif bagi perajin dan juga berimbas pada perajin yang berorientasi ekspor.

Menurut dia, pelibatan perajin untuk mengelola atau memasarkan produk pada unit instansi atau pasar tertentu cukup membantu. Seperti yang dulu pernah dijalankan saat perajin perak memasok berbagai aksesoris dan produk perak ke Istana Negara sebagai buah tangan atau suvenir tamu kenegaraan. Selain itu, perhatian kepada wadah koperasi yang dikelola oleh perajin juga penting.

► Halaman 6

Perajin Perak...

Di dalamnya, pemerintah bisa mengalokasikan berbagai program dengan melibatkan perajin secara langsung.

"Tapi yang di lapangan kan berbeda kenyataannya. Kadang program seperti pelatihan atau yang lainnya itu melibatkan orang luar, jadi koperasi tidak berkembang dan sulit bertahan," katanya, Jumat (5/11).

Lebih lanjut Priyo menyebut, peran koperasi sangat dibutuhkan oleh para anggota. Sebab, di dalamnya anggota bisa mengakses berbagai program jika koperasi sehat dan berjalan optimal. Sebut saja seperti bantuan modal dan akses pemasaran. Namun, saat ini KP3Y mulai kehilangan banyak anggota karena dampak pandemi beberapa waktu lalu. Banyak anggota yang alih pekerjaan karena usaha mandek. Padahal, prospek bisnis dalam mengelola kerajinan perak sebenarnya cukup bagus.

"Potensi dan prospek bisnisnya sebenarnya bagus, tapi bisa dilihat sekarang kondisinya bagaimana. Cek berapa yang tutup dan masih produksi. Sehingga kami memang harus optimis bahwa penetapan ini upaya yang bagus dan memang perlu perhatian dari berbagai pihak," katanya.

Umi Nurhasanah, salah seorang perajin perak Kotagede mengaku selama pandemi baik pasokan bahan baku, pemasaran dan produksi perak di tempatnya berkurang cukup drastis. Kondisi tersebut membuat banyak perajin terpaksa banting setir mencoba usaha lain yang lebih menguntungkan.

"Selama [pandemi] ini perajin perak pada enggak kerja dan banyak yang ganti kerja karena pandemi. Masalahnya tidak ada orderan yang masuk, sepi tidak ada kerjaan dan pesanan sama sekali," katanya, Kamis (4/11).

Pemilik Umi Silver ini juga menyebut penjualan produk bahkan menyusut hingga 90%. Biasanya, rata-rata dalam sebulan ia bisa menjual sebanyak 15 kilogram. Sekarang, capaian penjualan sebanyak dua kilogram satu bulan saja sulit dilakukan.

"Banyak aksesoris gelang, kalung, cincin, giwang, dan anting," ujarnya.

Selama ini, pasokan bahan baku pun seret dan harganya melonjak. Biasanya perajin membeli bahan baku senilai Rp10 juta per kilogram. Di masa pandemi harganya meningkat jadi Rp12 juta per kilogram. "Kita biasanya ambil bahan dari perajin besar. Tapi kalau diluar itu ada juga dan harganya memang naik," katanya.

Sejahterakan Warga

Sementara itu, Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY berusaha agar WBTb

tersebut bisa dikembangkan untuk menyejahterakan masyarakat sekitar. "Kami sudah memiliki rancangan untuk WBTb yang telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Namun, tentu butuh dukungan sejumlah *stakeholder*. Tidak bisa dilakukan oleh Disbud sendiri," kata Kepala Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Tak Benda Disbud DIY, Sri Wahyuni Sulistyowati, Kamis.

Menurut Yuni, panggilan akrab Sri Wahyuni Sulistyowati, pihaknya akan menggandeng sejumlah organisasi perangkat daerah (OPD) dan Dinas Kebudayaan di tingkat kabupaten dan kota untuk melestarikan keberadaan WBTb. Selain melakukan kegiatan sosialisasi dengan menggandeng Dinas Kebudayaan di tingkat kabupaten dan kota, diharapkan ada sejumlah kegiatan yang bisa dilakukan lintas sektor untuk mendukung pelestarian WBTb.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005